

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Homoseksual berasal dari bahasa Mesir yaitu “*homo*” yang artinya sama dan dari bahasa Latin yaitu “*sex*” yang artinya jenis kelamin. Homoseksual biasanya dikonotasikan dengan tingkah laku seksual dan hubungan dengan sesama jenis. Homoseksual sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu kala yaitu saat jaman Mesir kuno. Pada saat itu homoseksual sudah melekat di masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari budaya. Sedangkan di budaya *Abrahamic*, homoseksual dianggap melawan alam. Pada abad ke 19, homoseksual dianggap sebagai kelainan orientasi seksual dan masyarakat sering mendiskriminasikan dan menolak orang-orang yang homoseksual. Pada abad ke 20, homoseksual mulai menjadi subjek studi dan bahan perdebatan di negara-negara Barat (www.wikipedia.com).

Sejak tahun 1969 dalam peristiwa Stonewall, yaitu pembangkangan kaum homoseksual untuk memperjuangkan hak-haknya, atau yang biasa dikenal dengan *gay rights movements*, homoseksualitas langsung menjadi pergerakan yang nyata dan tidak tersembunyi lagi dan bahkan dipertimbangkan sebagai bahan kajian studi (www.kunci.or.id/esai/nws/05/gay.htm). Sejak peristiwa tersebut, kata “*gay*” sering dipakai dan menjadi populer. Selanjutnya *gay* digunakan untuk menunjukkan homoseksual pada laki-laki dan *lesbian* digunakan

untuk menunjukkan homoseksual pada perempuan. Pergerakan tersebut juga membuat jumlah kaum homoseksual di Amerika melonjak menjadi 4% pada laki-laki dan 3% pada perempuan di populasi penduduk di Amerika (Santrok, 2004). Meningkatnya jumlah kaum homoseksual tersebut memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan homoseksual di Indonesia, yaitu kaum homoseksual di Indonesia menjadi lebih berani dan terbuka mengenai orientasi seksual mereka ke masyarakat (www.blog.360.yahoo.com).

Jumlah kaum homoseksual di Indonesia kian meningkat dari tahun ke tahun khususnya di kota-kota besar. Berdasarkan catatan LSM Abiasa dan Komisi Penanggulangan AIDS Jawa Barat, di Jawa Barat jumlah kaum *gay* diperkirakan mencapai 6000 orang dan di Kota Bandung diperkirakan 656 orang. Jumlah tersebut cenderung meningkat karena berdasarkan penuturan beberapa orang yang terlibat dalam komunitas yang mereka bentuk ternyata ada yang baru tahu bahwa ada komunitas *gay* sehingga baru bergabung (www.pikiran-rakyat.com). Dari data-data di atas, diketahui bahwa jumlah *gay* makin lama makin meningkat karena mereka banyak membentuk komunitas-komunitas.

Kaum *gay* berbeda dengan kaum *lesbian* yang keberadaannya lebih tertutup dan tidak tersentuh. Menurut J (*gay* berumur 25 tahun), *gay* dan *lesbian* sangat berbeda. Walaupun banyak sekali *gay* yang sangat menutup diri, tetapi *lesbian* jauh lebih menutup diri dan J mengaku bahwa keberadaan kaum *lesbian* sangat sulit untuk diketahui karena mereka jarang membentuk komunitas-komunitas.

Dalam setiap budaya, *gay* selalu menjadi subjek diskriminasi. Seperti kebanyakan kaum minoritas lainnya, masyarakat selalu berprasangka dan mendiskriminasikan kaum *gay*. Kehidupan *gay* juga dipenuhi oleh bias yang harus mereka hadapi. Bias tersebut mengakibatkan kekerasan terhadap kaum *gay* (Santrock, 2004). *Gay* juga biasanya ditolak oleh keluarga dan teman-teman sebaya, dikucilkan dan dihina sehingga mengembangkan kecenderungan membenci diri mereka sendiri (Kimberly Cruise, 2004). Sikap dan pandangan masyarakat terhadap *gay* membuat *gay* menjadi malu dan segan untuk mengaku bahwa mereka adalah *gay*.

Meskipun masyarakat mendiskriminasikan *gay*, tidak semua *gay* menjadi menutup diri dan tidak mau mengaku. Artinya, mereka sudah berani menunjukkan diri atau yang biasa disebut dengan “*coming out*”. *Gay* yang “*coming out*” biasanya membentuk suatu komunitas *gay* atau secara rutin mengunjungi bar khusus untuk kaum *gay*. Menggabungkan diri dengan komunitasnya membuat mereka merasa dapat menjadi dirinya yang sebenarnya, lalu berkencan semalam sebagai aktualisasi pemenuhan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (Coleman, 1980).

Hasil wawancara dengan R.S (*gay* berumur 22 tahun), diperoleh informasi bahwa ia tidak berani memberitahu keluarganya bahwa dirinya adalah *gay* karena takut mengecewakan keluarganya. R.S takut keluarganya tidak menerimanya lagi dan takut sikap orangtuanya akan berbeda kepadanya, tetapi berbeda lagi dengan Y (*gay* berumur 24 tahun). Y mengaku bahwa pada awalnya

ia memang merasa malu dan takut dijauhi bila ia mengaku kepada keluarga dan teman-temannya, tetapi saat ini Y sudah memberitahu keluarga dan teman-temannya bahwa ia adalah *gay* meskipun keluarganya menjadi berbeda dengan Y. Y merasa bahwa itulah jati dirinya yang sebenarnya dan orang lain tidak berhak mendiskriminasikannya. Menurut J (*gay* berumur 25 tahun), hampir semua teman-teman *gay* nya sering merasa depresi, tidak percaya diri, tidak bahagia, merasa tidak berharga, membenci diri sendiri dan tidak menerima dirinya apa adanya. Kebanyakan dari mereka merasa malu dan akhirnya menutup diri karena takut orang lain tahu mereka adalah *gay* dan takut orang-orang menjauhi mereka. J sendiri pada awalnya takut untuk menceritakan identitasnya kepada keluarganya. J merasa bingung mengapa dirinya bisa menjadi seorang *gay*, J juga sering menyalahkan dirinya bahkan menyalahkan Tuhan atas apa yang terjadi. J juga merasa depresi dan sempat melukai dirinya sendiri lalu menjual diri di pinggir jalan. Dengan berjalannya waktu, J merasa bahwa ia harus mengakui identitasnya kepada keluarganya walaupun dengan resiko yang besar. Pada akhirnya J memberanikan diri untuk mengaku kepada keluarga walaupun pada akhirnya J diusir dari rumah. J merasa sangat sedih tetapi disisi lain, J juga merasa bahwa ini adalah dirinya yang sebenarnya.

Sebagian besar *gay* memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap anggapan orang lain tentang dirinya. Mereka sering merasa malu, merasa diri tidak berharga, tidak berdaya akan apa yang telah terjadi, depresi dan merasa tidak nyaman dengan orientasi seksualnya (Savin-

Williams,1989). *Gay* juga sering mengalami depresi berat sehingga banyak kaum *gay* yang sering mencoba untuk bunuh diri. Dari fakta mengenai *gay* yang seperti itu maka *gay* sering dikaitkan dengan rendahnya penerimaan dan penghargaan diri atau disebut dengan *self-esteem*. Di Amerika pun banyak dibahas mengenai *self-esteem* yang rendah pada *gay*, sampai-sampai diterbitkan buku khusus untuk mempelajari bagaimana cara menaikkan *self-esteem* bagi kaum *gay* yang berjudul “*The Gay And Lesbian Self-Esteem Book: A Guide To Loving Ourselves* by psychologist Kimeron Hardin” (www.cyc-net.org).

Menurut Blascovic dan Tomaka (1991), *self-esteem* merujuk pada perasaan individu, apa yang dirasakan oleh individu tentang seberapa berharga dan bernilai dirinya, atau secara luas dapat diartikan sebagai penilaian akan diri, penerimaan akan diri, penghargaan akan diri dan suka akan diri sendiri (www.macses.ucsf.edu/research/psychologysocial/notebook/selfesteem.html).

Self-esteem juga dilihat sebagai suatu aspek psikologis yang merupakan evaluasi kualitas-kualitas yang dimiliki individu dalam berbagai aspek kehidupan (Shaffer, 1999).

Menurut hasil wawancara di kelompok “X” dengan 5 orang *gay*, 2 orang mengaku sangat terbuka kepada orang lain untuk memberitahu bahwa dirinya adalah *gay*. Mereka sudah tidak malu lagi akan identitasnya dan mereka juga sudah merasa nyaman dan percaya diri. Dari penuturan mereka dapat disimpulkan bahwa 2 orang *gay* ini memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sedangkan tiga orang lagi merasa bahwa mereka masih segan, malu dan takut orang lain

menolak dan menjauhi mereka bila tahu bahwa mereka sebenarnya adalah *gay*. Mereka sering merasa tidak bahagia, tidak percaya diri, tidak nyaman akan dirinya sendiri, membenci diri dan mereka mengaku sering sekali merasa depresi dan menyalahkan diri sendiri. Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga orang *gay* ini memiliki *self-esteem* yang rendah.. Dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan dari *gay* merasa kurang percaya diri, karena lingkungan kurang menerima mereka dengan tangan yang terbuka. Hal ini pun diakui oleh salah seorang *gay* di Kota Bandung yang merasa bahwa teman-teman *gay* di universitasnya tidak mau membuka diri dan lebih memperhatikan pandangan orang lain (<http://lpvb.pph.itb.ac.id/pipermail/gm95-itb/207-may/000264.html>).

Dari penjelasan diatas, terlihat jelas bahwa ada sebagian *gay* yang sudah “coming out” dan dianggap memiliki *self-esteem* yang tinggi dan ada juga sebagian *gay* yang belum berani “coming out” dan dianggap memiliki *self-esteem* rendah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana derajat *self-esteem* pada kelompok *gay* di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui bagaimana derajat *self-esteem* pada kelompok *gay* “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* pada kelompok *gay* “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat *self-esteem* pada kelompok *gay* “X” di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pada bidang-bidang psikologi, baik di bidang klinis maupun sosial.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti *self-esteem* pada *gay*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi para *gay* agar mereka dapat lebih menghargai dan menerima diri mereka sendiri .

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi para psikolog atau pekerja sosial dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum *gay*.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam kehidupan, manusia pasti mengalami perkembangan, baik perkembangan secara fisik maupun secara mental. Manusia memiliki berbagai macam tahap perkembangan selama hidupnya. Pada masa dewasa awal atau masa *early adulthood* (18-25 tahun), individu dituntut untuk mengetahui atau mencari karir apa yang ingin mereka ikuti, identitas seperti apa yang mereka inginkan dan gaya hidup seperti apa yang mereka ingin jalani (Santrock,2004). Pada masa *early adulthood* individu mengalami konflik identitas antara rasa aman di masa anak-anak dan kemandirian di masa dewasa. Individu yang sukses menjalani konflik identitas tersebut, akan membangun pengertian tentang diri yang baru (Bosma&Kunnen,2001), sedangkan individu yang gagal menyelesaikan konflik tersebut akan mengalami kebingungan identitas.

Identitas adalah gambaran dari diri yang terdiri atas pelbagai macam jenis, salah satunya adalah memutuskan apakah seseorang akan menjadi heteroseksual, homoseksual atau biseksual. Oleh karena itu, individu di masa *early adulthood* dianggap sudah memiliki orientasi seksual yang pasti dan akan relatif menetap selama hidupnya (Santrock,2004).

Pada umumnya, individu akan menyukai lawan jenisnya atau yang biasa kita kenal dengan sebutan heteroseksual, tetapi ada juga sebagian orang yang menyukai sesama jenisnya atau yang biasa dikenal sebagai homoseksual. Orientasi seksual dibagi 6 kontinum, yaitu :

exclusively heteroseksual behavior, largely heterosexual but incidental homosexual behavior, largely heterosexual but more than incidental homosexual behavior, equal amounts of heterosexual and homosexual behavior, largely homosexual but more than incidental heterosexual behavior, largely homosexual but incidental heterosexual behavior sampai dengan *exclusively homosexual behavior* (Santrock,2004:455)

Homoseksual adalah tingkah laku seksual yang diarahkan pada orang lain yang sejenis (Male and Female Homosexuality,1956) atau ketertarikan seksual seseorang kepada orang lain yang jenis kelaminnya sama (Corsini,2002). Homoseksual dibagi menjadi dua yaitu antara laki-laki dengan laki-laki yang biasa dikenal sebagai *gay* dan antara perempuan dengan perempuan atau yang biasa dikenal dengan *lesbian*. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada *gay* karena banyak sekali fenomena mengenai *self-esteem* pada *gay* dan *gay* juga dianggap lebih terbuka dan lebih mudah diketahui keberadaannya karena telah membentuk komunitas-komunitas.

Seseorang dapat menjadi *gay* dikarenakan oleh berbagai faktor. Faktor pertama yaitu faktor genetik dan hormonal dimana disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon. Faktor kedua adalah faktor pengalaman seksual dan penguatan yang positif akan hal tersebut seperti pengalaman seksual pertama dengan sesama jenis dan biasanya diperkuat dengan resiko tidak hamil dan untuk

sebagian orang hal ini juga diperkuat oleh uang. Faktor ketiga adalah kondisi negatif dari tingkah laku heteroseksual seperti sering disakiti lawan jenis maupun ada trauma dengan lawan jenis. Faktor keempat adalah pola asuh yaitu pola asuh yang memiliki seorang ibu yang dominan atau ayah yang lemah. Terakhir adalah faktor sosial budaya seperti kemungkinan seseorang menjadi *gay* di Eropa lebih besar daripada di Asia karena faktor budaya timur yang berbeda dengan budaya barat. Budaya timur cenderung lebih tertutup dan lebih sulit menerima perubahan daripada budaya barat sehingga *gay* lebih merasa diterima di budaya barat dibandingkan dengan di budaya timur (Coleman,1980). Banyak ahli mengatakan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan homoseksualitas dan biasanya faktor-faktor tersebut saling berkaitan membentuk kombinasi penyebab homoseksual (Santrock,2004).

Ada *gay* yang sudah berani menunjukkan dirinya atau yang biasa disebut dengan *coming out* dan ada juga sebagian *gay* yang belum berani menunjukkan dirinya. *Gay* yang sudah *coming out* biasanya merasa nyaman dengan orientasi seksualnya dan berpeluang memiliki *self-esteem* yang tinggi (Savin-Williams, 1989) dan begitu pula sebaliknya. Tetapi tidak semua *gay* yang sudah *coming out* memiliki *self-esteem* yang tinggi. Ada juga *gay* yang sudah *coming out* tetapi masyarakat tetap mendiskriminasikannya sehingga *gay* tersebut menjadi kurang percaya diri dan tidak puas dengan kehidupannya (Haas,1979). Sebagian *gay* yang sudah “coming out” juga dikatakan memiliki *self-esteem* yang rendah karena sangat mudah depresi (Reese,2005). Oleh karena itu, *self-esteem*

yang rendah merupakan hal yang umum di kalangan *gay* karena *gay* memiliki kesulitan dalam menjadi “*gay*” di dunia (Kimeron Hardin).

Self-esteem adalah penilaian pribadi akan seberapa berharga diri individu dan akan diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya sendiri (Coopersmith,1967). Teori Coopersmith terus menerus berkembang. Menurut Coopermith, untuk mengukur atau mengetahui ekspresi individu, dapat dilihat dari persepsi individu itu sendiri atau biasa disebut sebagai pandangan individu. Dari dasar pemikiran inilah, James Battle mengembangkan kembali teori *self-esteem* dari Coopermith. *Self-esteem* diartikan sebagai persepsi yang dimiliki oleh individu akan seberapa berharga diri individu (Battle,1992). *Self-esteem* merupakan kebutuhan yang penting dalam hidup.

Self-esteem merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk setiap individu. *Self-esteem* merupakan kebutuhan dasar yang berkontribusi dalam kehidupan individu selama proses hidupnya. Akhir-akhir ini, *self-esteem* dianggap sangat penting karena dianggap merupakan sumber dari kebahagiaan hidup seseorang (Paul C.Vitz). *Self-esteem* terus berkembang dalam kehidupan manusia. *Self-esteem* memiliki 2 tingkatan yaitu *self-esteem* yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki sifat positif terhadap dirinya. Mereka merasa puas dan menghargai diri sendiri, yakin bahwa mereka mempunyai sejumlah kualitas baik dan hal-hal yang patut dibanggakan. Mereka juga menghargai diri sendiri, bangga, menerima diri sendiri, merasa superior dan mencintai diri sendiri (Coopersmith,1967).

Berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah, mereka sering merasa rendah diri, merasa takut dan malu, membenci diri sendiri, kurangnya penerimaan diri dan tunduk kepada orang lain (Coopersmith,1967). Individu dengan *self-esteem* rendah akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi dalam hidup yang sulit karena mereka cenderung merasa diri tidak berharga dan tidak pantas untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.

Self-esteem memiliki lima komponen penting yaitu sekolah, keluarga, teman sebaya, diri sendiri dan aktivitas social secara umum (Coopersmith,1967). Kelima area penting tersebut akan diukur derajatnya dengan menggunakan alat ukur dari Coopersmith dan menghasilkan suatu derajat *self-esteem* secara umum atau *general self-esteem*. Karena alat ukur dari Coopersmith dikhususkan untuk anak-anak, peneliti memakai alat ukur lain yaitu *Culture-Free Self-Esteem inventories* edisi kedua dari James Battle yang memiliki alat ukur khusus untuk mengukur *self-esteem* pada orang dewasa. Alat ukur dari James Battle ini menggunakan teori Coopersmith yang telah dikembangkan, sehingga ada perbedaan komponen pada alat ukur.

Tiga komponen *self-esteem* menurut James Battle yaitu *general self-esteem* yang merujuk kepada keseluruhan persepsi individu akan rasa berharga, *social self-esteem* yang merujuk kepada persepsi individu mengenai kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya dan *personal self-esteem* yang merujuk kepada persepsi paling intim mengenai harga diri (Battle,1992). *General self-esteem* lebih mengarah pada bagaimana pandangan individu akan dirinya sendiri

secara umum atau dalam kehidupan sehari-hari, seperti apakah individu merasa bahagia, merasa percaya diri, merasa penting, merasa sukses, merasa bangga dan tidak malu pada diri sendiri dan lain-lain. *Social self-esteem* mengarah pada bagaimana hubungan sosial individu dengan orang lain, apakah orang lain menyukai individu, apakah orang lain menghargai pendapat individu, apakah individu mempunyai banyak teman atau tidak dan lain-lain, sedangkan *personal self-esteem* mengarah kepada apa yang dirasakan individu akan dirinya, seperti apakah individu mudah merasa depresi, sedih, tegang dan lain-lain.

Selanjutnya, ada empat faktor yang mempengaruhi *self-esteem* yaitu pertama adalah jumlah dari penerimaan dan penghargaan yang diterima dari figur yang signifikan. Individu menilai dirinya sebagaimana orang lain menilai dirinya dan hal ini membuat individu lebih memusatkan pada *self-image* yang dimilikinya. Kedua adalah sejarah kesuksesan dan status, yang biasanya diinterpretasikan berbeda bagi setiap individu. Ketiga adalah nilai dan aspirasi yang dipegang oleh individu dan yang terakhir adalah respon individu terhadap devaluasi atau penilaian orang lain terhadap individu (Coopersmith,1967).

Faktor pertama yaitu penerimaan dan penghargaan dari figur signifikan berkaitan dengan aspek *social self-esteem* karena faktor ini menjelaskan bagaimana hubungan individu dengan orang lain, khususnya figur signifikan mereka. Faktor kedua yaitu sejarah kesuksesan dan status berkaitan dengan aspek *general self-esteem* karena faktor tersebut merupakan bagian umum

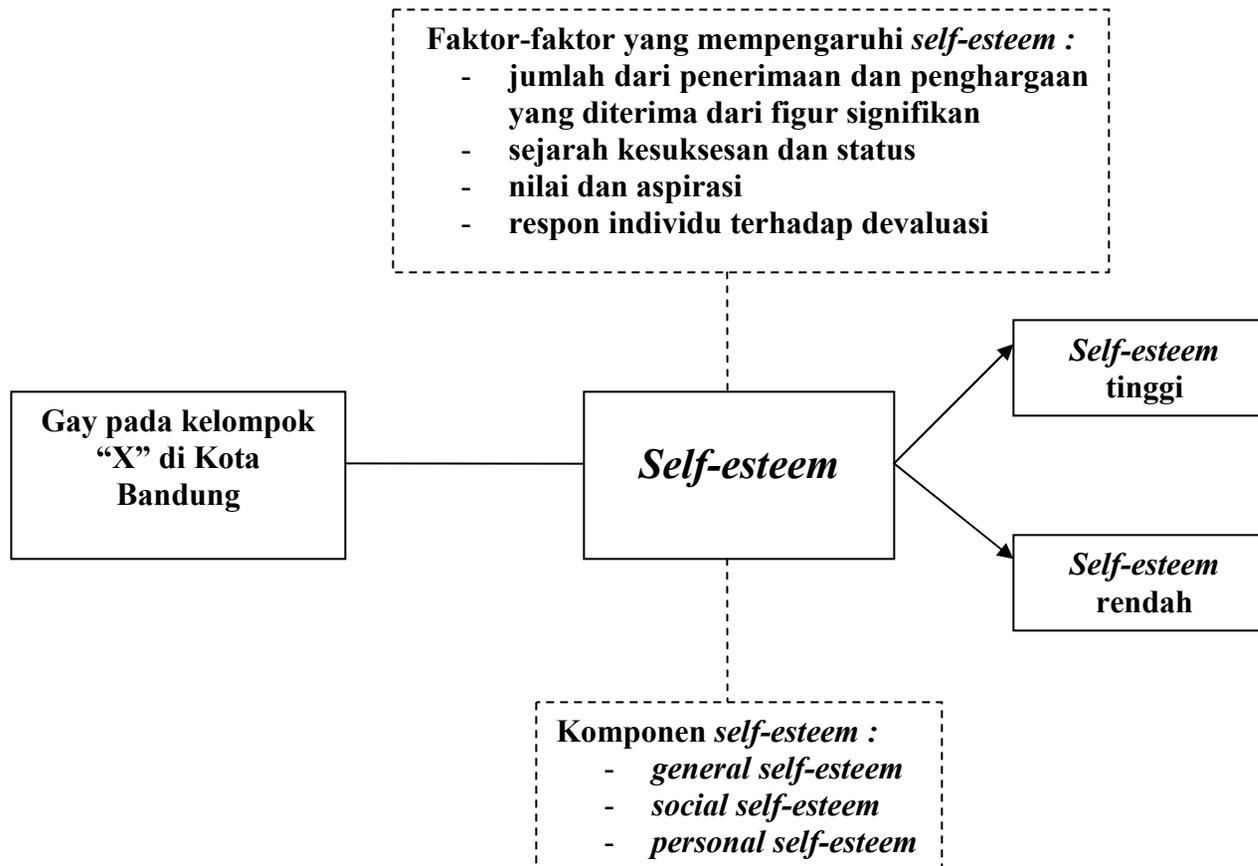
dari kehidupan sehari-hari individu. Kesuksesan dan status akan mempengaruhi persepsi individu mengenai seberapa berharga dirinya dalam masyarakat.

Faktor ketiga yaitu nilai dan aspirasi yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan aspek *personal self-esteem* karena nilai dan aspirasi sifatnya berbeda-beda pada setiap individu, sesuai dengan *personal self-esteem*. Faktor terakhir yaitu respon individu terhadap devaluasi berkaitan dengan *social self-esteem* karena hal ini berhubungan dengan kualitas hubungan individu saat berada di lingkungannya. Individu akan menilai dirinya seperti orang lain menilai dirinya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana individu menghargai dirinya sendiri.

Masing-masing faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, akan mempengaruhi derajat *self-esteem* dan juga derajat *self-esteem* pada tiap-tiap aspeknya seperti *general self-esteem*, *social self-esteem* dan *personal self-esteem*.

Self-esteem dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap dirinya atau disebut dengan persepsi individu mengenai dukungan sosial. Dukungan sosial sangat penting bagi *gay* dan sangat mempengaruhi *self-esteem* (William Savin,1989). *Self-esteem* yang rendah pada *gay* juga biasanya diasosiasikan dengan konflik, kekecewaan atau penolakan dari lingkungan, khususnya *significant person* (Martin and Knox,1993).

Self-esteem berkembang seiring dengan perkembangan seseorang dan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu. Kelompok *Gay* “X” di Kota Bandung akan memiliki derajat *self-esteem* yang berbeda-beda dan dengan *self-esteem* tertentu pula, *gay* akan menunjukkan sampai sejauh mana ia menghargai dirinya sendiri sebagai individu.



1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- *Self-esteem* pada gay dipengaruhi oleh faktor penghargaan dan penerimaan dari figur signifikan, sejarah kesuksesan dan status, nilai dan aspirasi serta respon individu terhadap devaluasi.
- *Self-esteem* memiliki 3 komponen yaitu *general self-esteem*, *social self-esteem* dan *personal self-esteem*.
- Derajat *self-esteem* pada gay bergradasi dari *self-esteem* rendah sampai *self-esteem* tinggi.